

## MAKNA PESAN DALAM TRADISI UPACARA ADAT KAWIN CAI DI SITU BALONG DALEM BERBASIS LOCAL WISDOM DESA BABAKAN MULYA KECAMATAN JALAKSANA KABUPATEN KUNINGAN

**Tegar Wicaksono, Nurudin, Farida Nurfalih**

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon,  
Indonesia

### ABSTRAK

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting yang diturunkan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak pudar atau hilang, sehingga dapat dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Dilihat dari segi komunikasi, budaya dan komunikasi memiliki keterkaitan dan timbal balik. Indonesia sangat terkenal dengan keragaman budayanya yang unik dengan ciri dan ciri khasnya sendiri. Salah satu bentuk tradisi yang menarik untuk dijadikan penelitian oleh peneliti adalah tradisi Upacara Kawin Cai. Seperti yang penulis teliti di Kabupaten Kuningan khususnya di Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana dimana di desa tersebut memiliki tradisi upacara adat dengan menyatukan 2 mata air dalam rangka menghormati leluhur dan menjaga kelestarian budaya warisan leluhur. Keseluruhan penelitian tersebut dengan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis semiotika serta menggunakan teori ikon, indeks, simbol dalam konsep alex sanders Pierce. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara kepada beberapa informan. Hasil yang diperoleh bahwa pakaian adat ketua adat kampung putih yang menjadi salah satu ikon pada saat Upacara Kawin Cai menggambarkan kesucian bahwa seorang punduh adalah orang yang memiliki hati yang bersih, jauh dari Keburukan dan pesan moral yang terkandung dalam Upacara Kawin Cai untuk selalu mengingat dan tidak melupakan sejarah nenek moyang, selalu menjaga kelestarian lingkungan, menjaga kelestarian budaya, tidak menjadi masyarakat yang rakus, bekerja sama dengan sesama manusia yang baik, dan harus selalu hidup bermasyarakat. hidup sederhana.

Kata Kunci: Makna Pesan, Budaya, Kearifan Lokal, Mata Air

### ABSTRACT

*Culture is a habit that contains important values passed down from generation to generation. The legacy must be maintained so that it does not fade or disappear so that it can be preserved by the next generation. Viewed in terms of communication, culture and communication have a connection and reciprocity. Indonesia is very well known for its unique cultural diversity with its own characteristics and characteristics. One form of tradition that is interesting to be used as research by researchers is the tradition of Kawin Cai Ceremony. Just as the author researched in Kuningan Regency, especially in Babakan Mulya Village, Jalaksana Subdistrict where in the village has a tradition of traditional ceremonies by uniting 2 springs in order to respect the ancestors and maintain the cultural sustainability of ancestral heritage. The entire study was covered by qualitative descriptive methods and used semiotic analysis and used icon, index, symbol theory in alex sanders pierce concept. The data obtained in this study were*

*obtained through field observations and interviews to several informants. The results obtained in this study are the traditional clothes of the chairman of the white village custom that became one of the icons at the time of the Kawin Cai Ceremony describes the sanctity that a punduh is a person who has a clean heart, far from the ugliness and moral message contained in the Kawin Cai Ceremony is to always remember and not forget the history of the ancestors, always maintain environmental sustainability, maintain cultural sustainability, not be a greedy society, cooperate with good fellow human beings, and should always live a simple life.*

**Keywords:** *Message Meaning, Culture, Local Wisdom, Springs*

---

## PENDAHULUAN

Keanekaragaman suku budaya yang ada di Indonesia sangat beraneka ragam kebudayaannya. Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama suatu masyarakat. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Warisan tersebut harus dijaga agar tidak luntur atau hilang sehingga dapat dilestarikan oleh generasi berikutnya. Dipandang dari segi komunikasi, budaya dan komunikasi memiliki keterkaitan dan timbal balik. Budaya dapat mempengaruhi komunikasi dan begitu juga sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Budaya mempengaruhi makna komunikasi, makna sesuatu realitas sosial atau suatu peristiwa dalam upacara kebudayaan. Pada dasarnya manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Individu-individu cenderung menerima dan mempercayai apa yang dikatakan budaya mereka. Mereka dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan masyarakat, mereka tinggal dan dibesarkan, terlepas dari bagaimana validitas objektif masukan dan penanaman budaya tersebut pada dirinya.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan

mengusahakan apa yang pantas menurut budaya mereka. Budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, 2009:18).

Budaya sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya mempengaruhi sikap, perilaku maupun cara pandang manusia. Menurut Hofstede, (dalam Nakayama, 2003:79), budaya didefinisikan sebagai *"a pattern of learned, group-related perceptions-including both verbal and nonverbal language attitudes, values, belief system, disbelief systems and behavior."* Budaya dapat diartikan sebagai sebuah pola pembelajaran, hubungan kelompok yang di dalamnya terkandung persepsi baik sebagai tindakan verbal maupun non verbal, nilai-nilai, sistem kepercayaan, sistem ketidakpercayaan dan tingkah laku.

Salah satu bentuk kebudayaan yang menarik untuk dijadikan penelitian oleh peneliti yaitu budaya pada suku Sunda yaitu Tradisi Mapag Cai atau Kawin Cai. Setiap daerah pasti memiliki

masyarakat yang majemuk. Setiap masyarakat tersebut pastinya juga memiliki aktivitas yang beragam, seperti masyarakat yang hidup dekat pantai sebagai nelayan, masyarakat perkotaan sebagai pegawai dan masyarakat pedesaan sebagai petani.

Di Desa Babakan Mulya yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani memiliki tradisi unik yaitu *mapag cai/kawin cai* yaitu masyarakatnya mengadakan upacara adat untuk menghormati air sebagai salah satu sumber kehidupan, mereka juga sangat patuh memegang adat istiadat dan kepercayaan nenek moyangnya. Bagi masyarakat Desa Babakan Mulya, agama dan adat merupakan kendali dalam mengatur kehidupan mereka.

Upacara Adat Kawin Cai atau yang biasa di singkat (UAKC) di Balong Dalem Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan merupakan kegiatan menikahkan air dari dua sumber mata air, yaitu sumber mata air Sumur Tujuh Cibulan (Cikembulan) dengan sumber mata air yang ada di Balong Dalem Tirta Yatra. Ritual upacara adat Kawin Cai ini diadakan pada malam Jumat Kliwon bulan Ruwah di Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Maksud dan tujuan dari diadakannya Upacara Adat Kawin Cai ini, yaitu:

1. Sebagai wujud permohonan kepada Tuhan supaya diberikan air yang subur dan menyuburkan untuk kehidupan manusia. Baik untuk keperluan sarana air bersih, perikanan, juga untuk sarana pengairan irigasi area persawahan yang ada di Babakan Mulya, juga untuk desa-desa tetangga.
2. Melestarikan alam agar lingkungan Balong Dalem terlihat hijau asri,

sehingga para pengunjung Balong Dalem merasa betah dan nyaman.

3. Sebagai daya tarik objek wisata Balong Dalem supaya para wisatawan, baik dari dalam atau luar daerah banyak yang berminat untuk berkunjung.

Lokasi dilaksanakannya Kawin Cai di sumber mata air Tirtayatra merupakan tempat perkawinan Resi Makandria dari Kerajaan Tirtawulan (Cibulan) dengan Pwah Sanghiyang Sri dari Kerajaan Kainderaan. Oleh karena tersebut, prosesi Kawin Cai yaitu dialirkannya air kendi percampuran air Tirtayatra dengan air Cikembulan pun dilakukan di sumber mata air yang terdapat dua batu besar bernama Batu Kawin.

Keanekaragaman suku budaya yang ada di Indonesia sangat beraneka ragam kebudayaannya. Tidak dapat dielakan, kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama suatu masyarakat. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Warisan tersebut harus dijaga agar tidak luntur atau hilang, sehingga dapat dilestarikan oleh generasi berikutnya. Dipandang dari segi komunikasi, budaya dan komunikasi memiliki keterkaitan dan timbal balik. Budaya dapat memperngaruhi komunikasi dan begitu juga sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Budaya mempengaruhi makna komunikasi, makna sesuatu realitas sosial atau suatu peristiwa dalam upacara kebudayaan. Pada dasarnya manusia-manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Individu-individu sangat cenderung menerima dan mempercayai

apa yang dikatakan budaya mereka. Mereka dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan masyarakat dimana mereka tinggal dan dibesarkan, terlepas dari bagaimana validitas objektif masukan dan penanaman budaya ini pada dirinya.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, 2009:18).

Budaya sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya mempengaruhi sikap, perilaku maupun cara pandang manusia. Menurut Hofstede, (dalam Nakayama, 2003:79), budaya didefinisikan sebagai *“a pattern of learned, group-related perceptions-including both verbal and nonverbal language attitudes, values, belief system, disbelief systems and behavior.”* Budaya dapat diartikan sebagai sebuah pola pembelajaran, hubungan kelompok yang di dalamnya terkandung persepsi baik sebagai tindakan verbal maupun non verbal, nilai-nilai, sistem kepercayaan, sistem ketidakpercayaan dan tingkah laku.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan dengan menggunakan metode Analisis Semiotik yang merupakan kajian semiotic mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda, persepsi dan pandangan tentang realitas

di konstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda yang digunakan dalam konteks sosial. Tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada diluar diri. Objek dan subjek penelitian termasuk penelitian kualitatif yang menjadi objek penilaiannya merupakan makna pesan dalam tradisi Upacara Adat Kawin Cai, sedangkan studi kasus di Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. Dengan teknik pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yakni dengan menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topik penelitian, dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau kelompok yang perilakunya diamati oleh Peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, Penulis memiliki 2 informan kunci dan 1 informan pendukung. Informan kunci yaitu tokoh masyarakat di Desa Babakan Mulya yang bernama “Kang Jaja” dan Informan pendukung yaitu masyarakat sekitar “Kang Adin” sebagai Kesra dan “Kang Dandy Dwi E” sebagai masyarakat.

Penulis mengacu kepada teori yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian, yaitu menurut Charles Sanders Pierce dalam bukunya (Sobur, 2013:41) yaitu diantaranya; icon, index, dan symbol.

### 1. Pemaknaan Pesan Dalam Upacara Adat Kawin Cai

#### 1.1. Pembahasan Makna Ikon

yang dapat dikategorikan sebagai ikon dalam Upacara Adat Kawin Cai yaitu:

#### A. Pakaian Punduh (sesepuh/ketua adat) Desa

Berdasarkan penelitian selama penulis melakukan observasi dan melakukan tahapan wawancara kepada informan, Upacara Adat Kawin Cai, pakaian yang digunakan Punduh (sesepuh/ketua adat) desa menggunakan pakaian adat berwarna putih-putih. Secara umum pakaian dapat diartikan sebagai alat penutup tubuh. Busana atau pakaian yang berwarna putih-putih melambangkan bahwa Punduh (sesepuh/ketua adat) desa mempunyai kepribadian yang bersih, orang yang sudah ikhlas, dan tidak mementingkan masalah keduniawian.

Berikut kutipan hasil wawancara pada informan kunci yang memberikan penjelasannya mengenai pakaian Punduh (sesepuh/ketua adat) desa bahwa pakaian yang digunakan oleh Punduh memiliki makna yang disesuaikan dengan pribadi dari seorang Punduh. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan kunci:

“menurut istilah disini, pakaian putih-putih melambangkan bahwa orang-orang yang mengelola Upacara Adat Kawin Cai harus memiliki kepribadian yang bersih, orang yang sudah ikhlas dan tidak mementingkan masalah duniawi” (Wawancara dengan Kang Jaja, pada Kamis, 27 Juni 2019).

Sedangkan, menurut Dandy selaku masyarakat sekitar, menjelaskan mengenai pakaian yang digunakan Punduh (sesepuh/ketua adat) desa yang digunakan pada saat Upacara Adat Kawin Cai, yaitu:

“Untuk pakaian adat yang digunakan Punduh itu menggunakan pakaian yang serba putih. Ini melambangkan bahwa Punduh adalah

seorang yang berhati bersih dan jauh dari kepentingan duniawi. Punduh juga seorang yang sangat sabar dan dihormati oleh masyarakat disini” (Wawancara dengan Kang Dandy, pada Jum’at, 28 Juni 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas, merupakan kutipan wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung, yang menjelaskan makna dari warna pakaian yang digunakan Punduh (sesepuh/ketua adat) desa. Dalam hal ini penulis melihat pakaian yang digunakan oleh Punduh yang mempunyai makna tersendiri dimana seseorang yang memakainya harus mempunyai keikhlasan, jauh dari kepentingan duniawi dan juga seseorang yang berhati bersih dan memiliki kepribadian yang baik.

#### a. Pakaian Adat Punduh (sesepuh/Ketua Adat)

Pakaian adat yang digunakan oleh Punduh menggunakan warna putih-putih. Warna ini melambangkan kesucian agar kita sebagai umat manusia terutama yang beragama muslim agar selalu memohon kepada yang maha suci yaitu Allah SWT. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pakaian adat yang biasa digunakan oleh punduh yaitu pakaian adat berwarna putih. Makna dari warna putih adalah kesucian, agar supaya kita memohon kepada yang maha suci yaitu Allah SWT” (Wawancara dengan Kang Adim, pada Selasa, 9 Juli 2019).

#### b. Ikat Kepala (Sorban, Bendo)

Ikat kepala yang digunakan Punduh biasa disebut Sorban atau Bendo. Sorban atau bendo dimaknai agar kita sebagai umat muslim terutama bagi kaum laki-laki tidak juga terlepas dari penutup kepala. Juga dapat diartikan sebagai budaya umat muslim yang biasa



menggunakan peci atau sorban. Berikut kutipan wawancaranya:

“Arti ikat kepala itu sendiri, agar kita sebagai kaum laki-laki yang seorang muslim tidak terlepas dari penutup aurat kepala. Kalau kaum muslim biasa menyebutnya peci. Disini juga sama, tapi bukan menggunakan peci melainkan sorban atau bendo. Jadi nilai-nilai islamnya masih tetap terjaga”. (Wawancara dengan kang Adim, pada Selasa 9 Juli 2019).

### c. Senjata Tradisional (Keris)

Senjata tradisional Keris digunakan untuk Raksamala yang berarti ngajaga, ngariksa, mamala. Ngajaga yang berarti “menjaga”, ngariksa yang berarti “memeriksa” dan mamala yang berarti “bahaya”. Arti keseluruhannya bahwa senjata tradisional keris untuk melindungi pengantin yang membawa air dari Balong Dalem ke Cikembulan hingga kembali Balong Dalem. Berikut kutipan wawancaranya:

“Senjata tradisional yang digunakan pada saat Upacara Adat Kawin Cai adalah Keris. Keris sendiri digunakan untuk Raksamala, dalam bahasa Sunda disebut ngajaga, ngariksa, mamala. Jadi Keris ini digunakan untuk melindungi dari bahaya sekitar” (Wawancara dengan kang Adim, pada 9 Juli 2019).

Sedangkan menurut kang Jaja selaku informan kunci menjelaskan tentang Keris, berikut kutipan wawancaranya:

“Keris itu senjata tradisional turun temurun, bahwa mitosnya keris mempunyai kekuatan gaib dan dari situ bisa mendatangkan hujan pada saat musim kemarau. Tapi itu hanya mitos percaya tidak percaya keyakinan disini tetap pada kuasa Allah SWT. Kita hanya melestarikan budaya tapi tidak memanfaatkan hal-hal gaibnya”.

(Wawancara dengan kang Jaja pada Kamis, 27 Juni 2019).

### B. Tarian Adat Pengiring Upacara Adat Kawin Cai

Tarian adat pada prosesi Upacara Adat Kawin Cai bermacam-macam dan tidak hanya terpaku pada satu tarian saja. Tarian yang digunakan tergantung dari pihak pengelola atau panitia yang melaksanakan Upacara Adat Kawin Cai. Tarian tersebut biasanya menggunakan tari buyung, tari lengseran, tari mapag penganten. Para penari atau biasa disebut dayang-dayang minimal 18 orang untuk mengiringi pengantin yang membawa air dari Balong Dalem ke Cibulan dan kembali lagi ke Balong Dalem.

Tidak ada tarian khusus untuk mengiringi prosesi Upacara Adat Kawin Cai, karena dahulu memang tidak ada tarian untuk mengiringi prosesi upacara adat. Untuk menambah nilai budaya jadi diadakannya tarian untuk mengiringi prosesi Upacara Adat Kawin Cai. Berikut kutipan wawancara dengan informan kunci:

Tarian pengiring tergantung situasi, kadangkala kalau kita sedang senang dengan tari buyung ya tari buyung. Sebenarnya, untuk tarian-tarian itu hanya pelengkap saja, kalau dulu-dulu tarian-tarian tidak dipakai. Tapi, dalam rangka untuk meningkatkan nilai budaya tersebut, maka dikemaslah dengan tarian-tarian seperti tari buyung, tari mapag penganten. (Wawancara dengan kang Jaja pada Kamis, 27 Juni 2019).

Sedangkan menurut kang Adim selaku informan pendukung menjelaskan mengenai tarian yang dipakai pada prosesi Upacara Adat Kawin Cai. Berikut kutipan wawancaranya:

“Mengetahui tarian yang mengiringi Upacara Adat Kawin Cai ada tarian yang namanya lengseran. Para dayang-dayang itu minimal jumlahnya 18 orang untuk mengiringi pengantin yang membawa air ke Cibulan dan kembali lagi ke Balong Dalem. Kesenian ini tidak harus kesenian jaman sekarang tapi harus kesenian yang ruhun (kesenian yang lama)” (Wawancara dengan kang Adim pada Selasa, 9 Juli 2019).

#### C. Musik Pengiring Upacara Adat Kawin Cai

Iringan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu prosesi Upacara Adat. Musik iringan yang digunakan pada saat prosesi Upacara Adat Kawin Cai menggunakan Improvisasi dari beberapa alat musik tradisional Sunda. Musik yang digunakan untuk mengiringi Upacara Adat Kawin Cai yaitu musik tradisional Sunda. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau dulu-dulu sih yang biasa dipakai untuk mengiringi adalah kecapi dan suling. Semakin kesini, agar supaya ramai dan menambah nilai budayanya kita dilengkapi dengan kendang, gong kecil dan lagu tradisional Sunda” (Wawancara dengan kang Jaja pada Sabtu, 29 Juni 2019).

Sedangkan menurut kang Adim selaku informan pendukung yang menjabat sebagai Kesejahteraan Rakyat (Kesra) menjelaskan mengenai musik pengiring pada saat prosesi Upacara Adat Kawin Cai, yaitu:

“Musik pengiring pada saat prosesi kami datangkan melalui Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata (DISPORAPAR). Kami memohon kepada DISPORAPAR untuk menghadirkan grup tentang pengiringan pada saat pengambilan cai (air) dan

pada saat dilaksanakannya prosesi Upacara Adat Kawin Cai” (Wawancara dengan kang Adim pada Selasa, 9 Juli 2019).

#### D. Tujuh Sumur Sumber Mata Air Cibulan (Cikembulan) dan Sumber Mata Air Balong Dalem

Dari hasil wawancara yang didapat penulis selama penelitian, berdasarkan paparan dari informan kunci dan informan pendukung, tujuh sumber mata air Cibulan masih banyak yang tidak mengetahui karena tujuh sumber mata air Cibulan masih dianggap keramat. Hanya sebagian orang dewasa di Desa Babakan Mulya yang mengetahuinya. Masyarakat Desa Babakan Mulya sebagian besar hanya mengetahui sumber mata air yang terdapat di Balong Dalem yaitu di Karang Mangu sekaligus sebagai tempat penyatuan air.

Tujuh sumber mata air ini terdapat di obyek wisata Cibulan, yang menurut mitologi masyarakat sekitar Cibulan merupakan peninggalan para Wali yang menyebarkan Agama Islam dan di Cibulan juga terdapat situs petilasan Prabu Siliwangi, Raja Padjajaran dan terdapat tujuh sumber mata air.

Tujuh sumber mata air ini terdiri dari kolam-kolam yang masing-masing mempunyai nama tersendiri yaitu Sumur Kejayaan, Sumur Kemulyaan, Sumur Pengabulan, Sumur Cirencana, Sumur Cisadane, Sumur Kemudaan, dan Sumur Keselamatan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Intinya, masyarakat disini masih banyak yang tidak ada yang tahu, hanya beberapa orang dewasa saja di Desa Babakan Mulya yang mengetahui. Kalau masyarakat sekitar Cibulan Insyaallah banyak yang tahu. Masyarakat disini kebanyakan tahu tentang sumber mata air yang ada di

Balong Dalem yaitu lokasi yang namanya Karang Mangu. Sumur atau sumber mata air tujuh itu mempunyai sebutan atau nama seperti sumur kejayaan, sumur pengabulan, sumur cirencana, sumur cisadane, sumur kemudaan dan sumur keselamatan”. (Wawancara dengan kang Jaja pada Kamis 27 Juni 2019).

Sedangkan menurut kang Adim selaku informan pendukung menjelaskan tentang tujuh sumber mata air yang ada di Cibulan, berikut kutipan wawancaranya:

“Menegenai mata air yang ada di cikembulan atau Cibulan, Manis kidul itu mungkin 30% masyarakat Babakan Mulya yang mengetahui, dan yang lainnya masih banyak yang belum tahu karena masuknya saja ke sumur-sumur tersebut kadang-kadang tidak berani karena takut dan lain sebagainya karena disitu kalau bahasa sundanya sih geueuman atau kalau kata istilahnya tempat keramat jadi keueung (takut)” (Wawancara dengan kang Adim pada Selasa, 9 Juli 2019).

#### E. Kendi

Dari hasil wawancara yang didapat penulis selama penelitian, berdasarkan paparan dari informan kunci dan informan pendukung, kendi ini digunakan untuk membawa air dari Balong Dalem ke Cibulan untuk penyatuan air lalu balik lagi ke Balong Dalem. Kendi ini disimbolkan bahwa kendi bisa bermanfaat bagi masyarakat untuk menyimpan ataupun mengambil air juga mempunyai nilai budaya tersendiri dan kendi itu pun bisa membawa keberkahan, kehidupan dengan ketersediaan air di kendi itu dapat menyimpan air agar tidak dibuang sia-sia. Berikut kutipan wawancara dengan informan kunci:

“Kendi itu disimbolkan supaya masyarakat dapat menyimpan air agar tidak dibuang sia-sia, mempunyai nilai kebudayaan tersendiri dan kendi juga bisa memberikan keberkahan juga memberikan kehidupan bagi masyarakat” (Wawancara dengan kang Jaja pada Kamis, 27 Juni 2019).

Sedangkan menurut kang Adim selaku informan pendukung menjelaskan mengenai kendi, berikut kutipan wawancaranya:

“Makna kendi itu adalah tempat atau wadah, kenapa kendi, karena budaya sunda mah tidak harus katel (wajan) yang jaman sekarang, ini kendi yang jaman ruhun (dulu), nah kendi itu setiap tahun hanya digunakan untuk penyatuan air pada saat Upacara Adat Kawin Cai tidak bisa digunakan untuk yang lain, dan kendi ini juga sudah turun temurun”.

#### F. Makam Buyut Bayu

Dari hasil wawancara yang didapat penulis selama penelitian, berdasarkan paparan dari informan kunci dan informan pendukung, hanya sebagian masyarakat yang mengetahui tentang sejarah makam Buyut Bayu. Karena sejarahnya yang panjang, masih banyak masyarakat sekitar yang belum tahu tentang sejarah makam Buyut Bayu, bahkan masyarakat sekitar menganggap makam keramat, Berikut kutipan wawancaranya:

“Sejarah tentang makam Buyut Bayu kebetulan hanya sebagian saja yang tahu. Kebanyakan masyarakat sekitar menganggap bahwa makam Buyut Bayu adalah tempat keramat” (Wawancara dengan kang Jaja pada Kamis, 27 Juni 2019).

Sedangkan menurut kang Adim selaku Informan Pendukung menjelaskan tentang Makam Buyut Bayu, berikut kutipan wawancaranya:



“Masyarakat Babakan Mulya, Jalaksana itu tau yang dewasa mah. Yang sekitaran 30 tahun atau 40 tahun ke atas. Karena tidak semua masyarakat desa Babakan Mulya tahu tentang sejarah makam Buyut bayu. Karena mungkin dari leleuhur Jalaksana, karena Babakan Mulya itu pemekaran dari tahun 1982 bulan oktober, baru 36 tahun berjalan menjadi desa Babakan Mulya. Yang namanya orang tua dulu, atau jaman dulu mah karena penjajahan, kesakten (kesaktian) makam Buyut Bayu itu hanya tapak tilas tapi dibuatkan sebuah makam” (Wawancara dengan kang Adim pada Selasa, 9 Juli 2019).

#### G. Batu Kawin

Dari hasil wawancara yang didapat penulis selama penelitian, berdasarkan paparan dari informan kunci dan informan pendukung, Batu Kawin merupakan simbol dari Balong Dalem karena sejarahnya yang belum diketahui masyarakat khususnya desa Babakan Mulya umumnya masyarakat Kuningan. Batu Kawin ini adalah dua bongkah batu yang saling berdempetan satu sama lainnya yang menyerupai “alat kelamin” laki-laki dan perempuan.

Konon mitosnya, apabila pasangan laki-laki dan perempuan mengelilingi batu kawin tersebut secara bersamaan, maka perempuan nya akan terlihat memasrahkan diri.

Ada juga mitos yang berkembang, apabila seorang laki-laki ataupun perempuan susah mendapatkan jodoh jika mengelilingi batu itu bisa cepat mendapatkan jodoh. Wallahu A’lam Bisshowab.

Berikut kutipan wawancara penulis dengan Informan Kunci dan Informan Pendukung:

Batu kawin itu asal mulanya batu itu berjauhan, pada saat pagi-pagi , batu

itu sudah menyatu dan bentuk batunya itu seperti orang kawin maksudnya seperti kemaluan laki-laki dan kemaluan perempuan. Dan pada saat itu oleh kuncen-kuncen dulu dimanfaatkan sebagai sarana tirakat (berpuasa) untuk orang-orang yang susah mendapatkan jodoh. (Wawancara dengan kang Jaja pada Kamis, 27 Juni 2019)

Sedangkan menurut Kang Adim dan Kang Dandy selaku informan pendukung menjelaskan mengenai Batu Kawin, berikut kutipan wawancaranya:

“Sebutan batu kawin itu karena, yang satu seperti kemaluan laki-laki yang satunya lagi seperti kemaluan perempuan dan itu bertempel. Mitosnya ketika yang berpasangan laki-laki dan perempuan bukan muhrim ataupun suami-istri mengelilingi batu kawin tersebut itu dilarang. Kenapa disebut batu kawin itu supaya perempuan itu pasrah dan itu menjadi sangat bahaya jika tidak di pandu oleh tokoh masyarakat ataupun pejabat desa” (Wawancara dengan kang Adim pada Selasa, 9 Juli 2019).

“Sepengetahuan saya, batu kawin itu mempunyai banyak mitos. Salah satu yang saya ingat, kalau mengelilingi batu itu dengan pasangan kita, pasangan kita bisa tergila-gila dengan kita. Dan juga batu kawin itu memiliki bentuk yang unik, yang satu seperti kemaluan perempuan dan yang satunya seperti kemaluan laki-laki itulah yang menjadi sebutan untuk batu itu yaitu batu kawin” (Wawancara dengan kang Dandy pada Jum’at, 28 Juni 2019).

#### 1.2. Pembahasan Makna Indeks

Penulis mengelompokkan beberapa parameter yang ada pada Upacara Adat Kawin Cai dalam kategori index, yaitu:

##### A. Alat Musik Pengiring

Begitupun pada saat Upacara Adat Kawin Cai, musik pengiring merupakan instrumen penting guna mengiringi upacara adat ataupun tarian dalam prosesi Upacara Adat Kawin Cai. Selain itu pula, dengan adanya musik pengiring, suasana Upacara Adat Kawin Cai pun semakin hidup, tidak kaku dan monoton. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan informan kunci mengenai alat musik yang digunakan oleh pengiring Upacara Adat Kawin Cai, dan berikut kutipan singkat oleh informan kunci yang telah penulis wawancarai:

“Dalam prosesi Upacara Adat Kawin Cai sekarang kita menggunakan 4 jenis alat musik yaitu kendang, suling bambu, kecapi dan gong. Alat musik ini juga sekaligus mengiringi tarian tradisional. Menggunakan 4 jenis alat musik ini bertujuan untuk mengiringi proses Upacara Adat Kawin Cai dan juga untuk menambah nilai budayanya” (Wawancara dengan kang Jaja pada Kamis, 27 Juni 2019).

Sedangkan menurut kang Dandy selaku masyarakat sekitar menjelaskan adanya musik pengiring pada saat prosesi Upacara Adat Kawin Cai, yaitu:

“Dulu setau saya Upacara Adat Kawin Cai tidak menggunakan musik pengiring hanya syukuran biasa, karena mungkin ada tuntutan dari masyarakat sekitar agar supaya lebih berwarna maka di adakanlah alat musik pengiring, dan alhamdulillah dari tahun ketahun selalu ramai” (Wawancara dengan kang Dandy pada Jum’at 28 juni 2019).

**B. Penyatuan Sumber Mata Air Balong Dalem Tirtayatra dengan 7 Sumber Mata Air Cibulan Cikembulan**

Penyatuan sumber mata air Balong Dalem dan sumber mata air Cibulan adalah sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat di Balong Dalem bahwa

dengan kegiatan Upacara Adat Kawin Cai, air yang ada di Balong Dalem dan air yang ada di Cibulan tidak akan surut-surut dan itu akan sangat berguna untuk kesejahteraan masyarakat.

Dan berikut kutipan singkat oleh informan kunci yang telah penulis wawancarai:

“Menurut sejarah, penyatuan air ini untuk memperingati suatu perkawinan antara petapa Balong Dalem dengan putri yang ada di Cibulan. Disimbolkan bahwa sumber mata air yang ada di Balong Dalem dengan sumber mata air yang ada di Cibulan kalau disatukan bisa memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar. Inti utamanya bahwa kegiatan Upacara Adat Kawin Cai sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat disini karena dengan penyatuan sumber mata air Balong Dalem dan Cibulan air disini tidak pernah surut” (Wawancara dengan kang Jaja pada Kamis, 27 Juni 2019).

Sedangkan menurut kang Adim selaku Kesra menjelaskan penyatuan sumber mata air Balong Dalem dengan Cibulan, yaitu:

“Melihat dari mata air Cibulan adalah mata air yang besar, sedangkan di Balong Dalem mata airnya kalau musim kemarau itu sedikit surut, jadi digabungkan. Mudah-mudahan dengan izin Allah SWT, sumber mata air yang ada di Balong Dalem juga bisa besar seperti yang ada di Cibulan” (Wawancara dengan kang Adim pada Selasa, 9Juli 2019).

### **C. Siraman Juru Cai**

Siraman kepada bapak juru cai ini melambangkan bahwa dengan air ini, tanah desa Babakan Mulya maupun desa tetangga bisa menjadi subur dan juga pejabat desa ataupun pengurus desa yang mengatur pembagian air dari Balong Dalem bisa menjadi pengurus

atau pejabat yang adil dalam bertugas untuk kesejahteraan masyarakat. Berikut kutipan singkat oleh informan kunci yang telah penulis wawancarai:

“Siraman ini sebenarnya hanya simbolis saja dan sebagai acara tambahan pada saat Upacara Adat Kawin Cai. Jadi intinya air yang sudah disatukan tadi di dalam kendi juga untuk proses siraman bapak juru cai. Air yang sudah disatukan itu insyaallah banyak manfaatnya untuk kehidupan masyarakat. Bapak juru cai ini dari berbagai desa yang mengambil dan memanfaatkan air yang ada di Balong Dalem. Maksud dari siraman ini adalah bahwa air itu melambangkan suatu kehidupan bahwa dengan air itu tanah dari setiap desa yang memanfaatkan Balong Dalem bisa menjadi subur. Ada juga pengurus yang mengatur pembagian air di desa-desa tetangga ikut di siram agar bisa berlaku adil untuk masyarakat” (Wawancara dengan kang Jaja pada Kamis, 27 Juni 2019).

Sedangkan menurut kang Adim selaku Kesra menjelaskan prosesi siraman bapak juru cai, yaitu:

“Prosesi siraman itu dilakukan kepada juru cai dari desa-desa tetangga yang mengambil air dari Balong Dalem. Juru cai itu disirami atau dimandikan itu sebagai bentuk kerjasama, bentuk kelestarian lingkungan mewakili warga desanya masing-masing yang suka bertani atau mempunyai sawah yang airnya dari Balong Dalem, jadi yang disiramnya juru cai nya termasuk dari Dinas Pertaniannya juga” (Wawancara dengan kang Adim pada Selasa, 9 Juli 2019).

### 1.3. Pembahasan Makna Simbol

Dimana yang dapat dikategorikan sebagai simbol dalam Upacara Adat Kawin Cai.

#### A. Makna Pakaian Punduh (Ketua Adat/Sesepuh) Desa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada kang Jaja selaku tokoh masyarakat dan informan kunci, beliau mengatakan bahwa makna dari pakaian yang digunakan punduh desa yang berdominasi warna putih tersebut adalah:

“Pakaian punduh desa itu kan berwarna putih semua, dari bajunya hingga celanya warna putih. Nah, warna putih itu sendiri melambangkan kesucian yang bertujuan bahwa seorang punduh desa haruslah seorang yang jauh dari keburukan dan selalu dekat dengan kebaikan, dan juga seorang punduh harus menjadi seorang yang penyabar. Jadi, makna nya pakaian yang seluruhnya berwarna putih itu adalah suci dan baik” (Wawancara dengan kang Jaja pada Kamis, 27 Juni 2019).

Sedangkan menurut pandangan kang Adim selaku Kesra dan juga informan pendukung, memandang makna dari pakaian yang digunakan punduh desa, yaitu:

“Makna dari pakaian yang di pakai oleh punduh desa yaitu kesucian, agar kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT selalu berdo'a dan memohon kepada yang maha suci. Jadi pakaian putih-putih itu bukan tanpa alasan melainkan punya makna tersendiri bahwa kita sebagai umat muslim tidak boleh berhenti berdo'a kepada sang pencipta” (Wawancara dengan kang Adim pada Selasa, 9 Juli 2019).

#### B. Makna Penyatuan Mata Air

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada kang Jaja selaku tokoh masyarakat dan informan kunci, beliau mengatakan bahwa makna penyatuan mata air Balong Dalem dan mata air Cibulan adalah:

“Air dari sumber mata air Balong Dalem dan air dari sumber mata air Cibulan itu memiliki magis yang membawa kesejahteraan kepada masyarakat. Makna dari penyatuan sumber mata air yang diambil dari masing-masing sumber mata air itu adalah untuk memberikan manfaat kepada masyarakat supaya air yang ada di Balong Dalem maupun di Cibulan tidak akan surut-surut dan juga untuk kelestarian lingkungan di sekitar Balong Dalem” (Wawancara dengan kang Jaja pada Kamis, 27 Juni 2019).

Sedangkan menurut pandangan kang Adim selaku Kesra dan informan pendukung, memandang makna penyatuan air, yaitu:

“Penyatuan air ini adalah untuk menambah rasa syukur kita kepada Allah SWT yang selalu memberikan keberkahan melalui air. Makna dari penyatuan air itu sendiri yaitu agar supaya masyarakat sekitar yang merasakan manfaat dari air Balong Dalem selalu bersyukur kepada sang maha pencipta dan tidak menjadi serakah karena air yang tidak pernah surut setelah penyatuan air ini selesai” (Wawancara dengan kang Adim pada Selasa, 9 Juli 2019).

#### C. Makna Siraman Juru Cai

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada kang Jaja selaku tokoh masyarakat dan informan kunci, beliau mengatakan bahwa makna siraman juru cai adalah:

“Juru cai itu adalah orang-orang yang mewakili desa atau masyarakat desanya yang ikut mengambil dan memanfaatkan air dari Balong Dalem. Siraman yang dilakukan kepada juru cai pada saat Upacara Adat Kawin Cai itu bermakna agar kesuburan dan kesejahteraan selalu menyertai desa tersebut. Memang seharusnya yang di

siram itu tanah atau tanamannya tapi kenapa juru cai nya, agar supaya juru cai tersebut bisa menjadi seorang yang adil dalam membagikan air kepada masyarakatnya” (Wawancara dengan kang Jaja pada Kamis, 27 Juni 2019).

Sedangkan menurut kang Adim mempunyai pandangan lain tentang makna siraman juru cai, kang Adim memandang bahwa makna siraman juru cai adalah:

“Juru cai itu adalah wakil masyarakat yang menggunakan air dari balong dalem. Makna siraman juru cai itu adalah sebagai bentuk kerja sama antara desa Babakan Mulya dengan desa-desa sekitar dalam rangka menjaga kelestarian air dan lingkungan dan juga untuk kehidupan masyarakat yang umumnya bekerja sebagai petani dan berkebun. (Wawancara dengan kang Adim pada Selasa, 9 Juli 2019).

#### D. Makna Musik Irian

Peran musik pengiring dalam upacara adat bukan hanya sebagai sekedar menjadi pengiring, namun musik yang dimainkan tersebut merupakan tambahan nilai-nilai kebudayaan sunda dan juga sekaligus sebagai hiburan untuk masyarakat sekitar yang mengikuti jalannya Upacara Adat Kawin Cai.

#### E. Makna Alat Musik Pengiringan

Dalam satu Upacara Adat Kawin Cai, biasanya diiringi oleh satu tim pengiring musik dengan alat-alat musik tradisional. Dimana dalam alat musik tradisional tersebut digunakan dalam tradisi Upacara Adat Kawin Cai karena memiliki makna tersendiri. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung mengenai makna alat musik yang digunakan pengiring pada Upacara Adat Kawin Cai, dan berikut kutipan

singkat oleh informan kunci yang telah penulis wawancarai:

“Alat-alat musik yang kita pakai itu seperti suling bambu, kecapi, gong, dan kendang ketipung sunda. Kita pakai alat musik tradisional dari Sunda supaya menambah nilai budayanya. Dari situlah kenapa pada saat Upacara Adat Kawin Cai memakai alat musik khas suku Sunda agar perpaduan dengan Upacara Adat Kawin Cai menjadi nilai bagus tersendiri” (Wawancara dengan kang Jaja pada Kamis, 27 Juni 2019).

Hal serupa dengan informan pendukung yang menjelaskan secara singkat mengenai makna alat musik pengiring, berikut pemaparannya:

“Sebenarnya untuk alat musik yang ada pada saat Upacara Adat Kawin Cai itu hanya sebagai pelengkap saja, tapi mungkin kalau tidak ada alat musik berlangsungnya Upacara Adat Kawin Cai tidak khidmat. Alat musik yang dimainkan dipadukan dengan petikan dari kecapi dan pukulan dari kendang jungan alunan suling bambu menghasilkan musik yang begitu santai juga merdu, menandakan bahwa orang sunda selalu berhati-hati dalam bekerja, santai tapi bersemangat” (Wawancara dengan kang Dandy pada Jum’at, 28 Juni 2019).

## 2. Pesan Moral dalam Prosesi Upacara Adat Kawin Cai

Ritual upacara adat Kawin Cai ini diadakan pada malam Jum’at kliwon bulan Ruwah di desa Babakan Mulya kecamatan Jalaksana kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Asal mula dari Upacara Adat Kawin Cai dilatar belakangi anatar petapa dari Balong Dalem dengan putri yang ada di Cibulan.

Hingga saat ini, Upacara Adat Kawin Cai merupakan kebudayaan tradisional Sunda tetap memberikan

pesan kepada masyarakat sekitar umumnya masyarakat Kuningan. Adapun pesannya yaitu berupa penggambaran mengenai sejarah dalam melestarikan lingkungan agar masyarakat sekitar tidak lupa berdo’a kepada sang pencipta Allah SWT serta dapat hidup subur, makmur dan sejahtera. Berikut kutipan singkat oleh informan kunci yang telah penulis wawancarai:

“Upacara Adat Kawin Cai memiliki sejarah yaitu Kawin Cai sebagai penyatuan antara 2 sumber mata air. Penyatuan air ini yaitu suatu pertemuan antara petapa Balong Dalem dan putri Cibulan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan untuk melestarikan lingkungan. Hal ini menjadikan Upacara Adat Kawin Cai sebagai sejarah desa Babakan Mulya (Balong Dalem) dan desa Manis Kidul (Cibulan)” (Wawancara dengan kang Jaja pada Kamis, 27 Juni 2019).

Sedangkan menurut pandangan kang Dandy, selaku masyarakat sekitar, memandang pesan moral yang terkandung pada prosesi Upacara Adat Kawin Cai, yaitu:

“Untuk pesan moral yang terkandung pada Upacara Adat Kawin Cai sendiri yaitu agar kita sebagai masyarakat tidak melupakan sejarah dan terus melestarikan budaya juga lingkungan. Upacara Adat Kawin Cai ini di adakan ya memang untuk kesejahteraan masyarakat sekitar agar air tidak pernah surut dan desa-desa selalu subur tanahnya” (Wawancara dengan kang Dandy pada Jum’at 28 Juni 2019).

## 3. Tanggapan Masyarakat Mengenai Makna Upacara Adat Kawin Cai.

Masyarakat yang dimaksud yaitu masyarakat yang berada di acara Upacara Adat Kawin Cai yang digelar di Desa Babakan Mulya Kabupaten



Kuningan. Penulis mengambil masyarakat yang menyaksikan Upacara Adat Kawin Cai, penulis pun meminta tanggapan kepada masyarakat tersebut mengenai Upacara Adat Kawin Cai, dan berikut hasil wawancara yang telah penulis lakukan:

“Kalau menurut saya sih, diadakannya acara tahunan ini menjadi nilai budaya yang bagus untuk masyarakat Kuningan. Masyarakat disajikan acara syukuran seperti makan bersama itu sudah menjadi kebahagiaan tersendiri, apalagi kalau Bupati Kuningan hadir, wah tambah senang. Tapi untuk maknanya sendiri saya kurang begitu paham, saya baru melihat langsung saja sekarang biasanya hanya mendengar dari teman atau membaca dari koran Kuningan” (Wawancara dengan Dandy pada Jum’at, 28 Juni 2019).

#### PEMBAHASAN

Analisis pesan pada penelitian ini dilakukan dengan mengadaptasi pada jenis tanda berdasarkan objek dengan yang dikemukakan oleh Pierce. Dalam Upacara Adat Kawin Cai, terdapat beberapa parameter yang dapat dikategorikan sebagai dimensi dari icon, index, dan symbol menurut Pierce. Berdasarkan hasil analisa penulis, mengacu pada konsep Pierce, yang menyatakan ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara petanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Pierce mengemukakan bahwa indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungannya dengan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Kemudian yang menyatakan symbol adalah tanda

yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, atau dengan kata lain, symbol merupakan tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik.

Berdasarkan penelitian selama penulis melakukan observasi dan melakukan tahapan wawancara kepada informan, dalam Upacara Adat Kawin Cai, pakaian yang digunakan Punduh (sesepuh/ketua adat) desa menggunakan pakaian adat berwarna putih-putih. Secara umum pakaian dapat diartikan sebagai alat penutup tubuh. Busana atau pakaian yang berwarna putih-putih melambangkan bahwa Punduh (sesepuh/ketua adat) desa mempunyai kepribadian yang bersih, orang yang sudah ikhlas, dan tidak mementingkan masalah keduniawian. Penulis dapat menganalisis bahwa pakaian yang dikenakan punduh desa tidak terlepas dari ajaran Agama Islam bahwa warna putih adalah simbol kesucian. Tarian adat pada prosesi Upacara Adat Kawin Cai bermacam-macam dan tidak hanya terpaku pada satu tarian saja. Tarian yang digunakan tergantung dari pihak pengelola atau panitia yang melaksanakan Upacara Adat Kawin Cai.

Tarian tersebut biasanya menggunakan tari buyung, tari lengseran, tari mapag penganten. Para penari atau biasa disebut dayang-dayang minimal 18 orang untuk mengiringi pengantin yang membawa air dari Balong Dalem ke Cibulan dan kembali lagi ke Balong Dalem. Tidak ada tarian khusus untuk mengiringi prosesi Upacara Adat Kawin Cai, karena dahulu memang tidak ada tarian untuk mengiringi prosesi upacara adat. Untuk menambah nilai budaya jadi di adakannya tarian untuk mengiringi prosesi Upacara Adat Kawin Cai. Begitupun pada saat Upacara Adat

Kawin Cai, musik pengiring merupakan instrumen penting guna mengiringi upacara adat ataupun tarian dalam prosesi Upacara Adat Kawin Cai. Selain itu pula, dengan adanya musik pengiring, suasana Upacara Adat Kawin Cai pun semakin hidup, tidak kaku dan monoton, music tersebut menggunakan 4 jenis alat musik yaitu kendang, suling bambu, kecap dan gong. Irian tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu prosesi Upacara Adat. Musik iringan yang digunakan pada saat prosesi Upacara Adat Kawin Cai menggunakan Improvisasi dari beberapa alat musik tradisional Sunda. Peran musik pengiring dalam upacara adat bukan hanya sebagai sekedar menjadi pengiring, namun musik yang dimainkan tersebut merupakan tambahan nilai-nilai kebudayaan sunda dan juga sekaligus sebagai hiburan untuk masyarakat sekitar yang mengikuti jalannya Upacara Adat Kawin Cai.

Berdasarkan pemaparan informan kunci dan informan pendukung yang menyatakan tentang musik pengiring dalam prosesi Upacara Adat Kawin Cai. Musik iringan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu prosesi upacara adat. Sesuai dalam teori yang mengacu pada Pierce, yang menyatakan ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah (Sobur, 2013:41). Atau dengan kata lain, musik iringan adalah bagian dari prosesi upacara adat yang berarti musik iringan tersebut merupakan salah satu ikon yang memiliki hubungan dan keterkaitan dengan prosesi Upacara Adat Kawin Cai. Konsep Pierce menyatakan indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang mengacu pada

kenyataan (Sobur, 2013:41). Misalnya pada alat musik yang digunakan pada Upacara Adat Kawin Cai ialah sebagai tanda dalam suatu prosesi Upacara Adat Kawin Cai bahwa dengan alat musik tersebut Upacara Adat Kawin Cai akan berlangsung dan dimulai dengan suara-suara yang dihasilkan dari alat musik yang digunakan tersebut.

Analisa penulis mengenai pesan moral dalam Upacara Adat Kawin Cai sesuai dengan teori pesan moral. Adapun arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, mores yaitu jamak dari kata mos yang berarti adat kebiasaan. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral menurut istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan dengan benar, salah, baik, maupun buruk. (Abudin, 2010:92)

Sedangkan menurut teori Burham yang menjelaskan mengenai pesan moral yaitu pelajaran moral atau pesan yang didapat dari suatu kejadian, pengalaman seseorang, atau dari sebuah pertunjukan yang dapat memberikan pelajaran hidup bagi penonton dan bagi orang lain. Adapun kategori berdasarkan pesan moral terjadi menjadi 3 macam, yaitu kategori hubungan manusia dengan tuhan, kategori hubungan manusia dengan diri sendiri, dan kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk dengan alam (Burham, 1998:323). Berdasarkan teori mengenai pesan moral yaitu salah satunya ialah kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial, yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini mengenai pesan moral yang terkandung dalam Upacara Adat

Kawin Cai yaitu memberikan gambaran mengenai sejarah pada masa dahulu, cerita yang dipercaya turun-temurun kepada masyarakat Desa Babakan Mulya untuk selalu mengingat dan tidak melupakan sejarah, selain itu juga dapat memberikan pelajaran hidup kepada masyarakat bahwa dalam mencapai kesejahteraan masyarakat diperlukan usaha misalnya dengan kerjasama dengan desa-desa sekitar. Serta hendaknya selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar, hidup sederhana dan tidak serakah seperti halnya yang terkandung dalam Upacara Adat Kawin Cai. Upacara Adat Kawin Cai bukan untuk pertunjukan upacara adat biasa, akan tetapi dikemas dengan cermat dan cerdas dengan dilandaskan cerita turun-temurun dari punduh-punduh terdahulu. Adapun gambaran sejarah Upacara Adat Kawin Cai yaitu melestarikan dan menjaga sumber mata air agar masyarakat sekitar mendapatkan dampak yang baik.

Masyarakat adalah suatu sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan kelas yang berada di satu wilayah tertentu yang memiliki kebudayaan bersama. Analisa penulis mengenai tanggapan masyarakat tentang makna yang terkandung dalam Upacara Adat Kawin Cai yaitu sesuai dengan teori tanggapan. Menurut pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggapan adalah sambutan terhadap ucapan berupa kritik, komentar dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Sujanto (2004:31) tanggapan ialah gambaran pengamatan yang tinggal di kesadaran kita sesudah mengamati.

Selain itu menurut teori Wiranto yang menjelaskan mengenai tanggapan yaitu merupakan pemaknaan hasil penglihatan termasuk tanggapan tentang lingkungan yang menyeluruh dimana individu berada dan dibesarkan, dan

kondisi merupakan stimulus dan persepsi. Setelah mendapat stimulus selanjutnya terjadi seleksi yang berkaitan dengan interpretasi, lalu terbentuklah respon berupa permanet memori disebut mental-epsesentation. Interpretasi tergantung pada masa lampau, agama, nilai, moral, dan sebagainya (Wiranto, 1980:95). Berdasarkan teori mengenai tanggapan yaitu dikatakan bahwa tanggapan merupakan pengamatan pada suatu hasil pengelihatan. Hal tersebut berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini mengenai tanggapan masyarakat terhadap Upacara Adat Kawin Cai. Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan pendukung dapat penulis simpulkan sementara bahwa masyarakat tersebut masih ada yang tidak tahu mengenai Upacara Adat Kawin Cai, masih kurang memahami mengenai makna pesan yang terkandung dalam Upacara Adat Kawin Cai.

### **Kesimpulan**

1. Simbol-simbol yang terkandung dalam Upacara Adat Kawin Cai ini berdasarkan teori semiotika yang memiliki beberapa dimensi seperti icon, index dan symbol. Dari ketiga dimensi tersebut memiliki beberapa parameter disetiap dimensinya yang dikemas melalui pakaian punduh desa, alat musik pengiring, penyatuan sumber air, siraman juru cai bahkan sampai kedalam jenis iringan musik pun memiliki makna yang bersifat edukatif dan informatif bukan hanya dari segi hiburan ataupun syukurannya saja.
2. Pesan moral yang terkandung dalam Upacara Adat Kawin Cai memberikan

gambaran mengenai sejarah dari cerita turun-temurun dari punduh-punduh Desa Babakan Mulya yang terdahulu kepada masyarakat untuk selalu mengingat dan tidak melupakan sejarah, selain itu juga dapat memberikan gambaran hidup kepada masyarakat bahwa dalam mencapai segala sesuatu yang diinginkan diperlukan usaha misalnya selalu menjaga kelestarian lingkungan, menjaga kelestarian budaya, tidak menjadi masyarakat yang serakah, bekerjasama yang baik dengan sesama manusia serta hendaknya selalu hidup sederhana. Upacara Adat Kawin Cai bukan hanya menonjolkan identitas yang tidak jelas akan tetapi Upacara Adat Kawin Cai adalah untuk memperingati petapa Balong Dalem dan putri Cibulan dalam mensejahterakan masyarakat.

3. Tanggapan masyarakat terhadap Upacara Adat Kawin Cai ini cukup baik. Masyarakat Kabupaten Kuningan khususnya masyarakat Desa Babakan Mulya merasa bangga memiliki kebudayaan tradisional yang diwarisi oleh para leluhurnya dari keunikan Upacara Adat Kawin Cai masyarakat berharap agar eksistensi budaya tradisional Upacara Adat Kawin Cai di Desa Babakan Mulya Kabupaten Kuningan tetap terlaksana di setiap tahunnya. Namun masih banyak

masyarakat Desa Babakan Mulya yang belum mengetahui apa itu Upacara Adat Kawin Cai secara mendalam. Kebanyakan masyarakat hanya mengetahui nama Upacara Adat Kawin Cai nya saja dan belum memahami apa makna dan pesan yang terkandung dalam Upacara Adat Kawin Cai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, N. (2005). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajahmada University.
- Berger, Arthur Asa, 2000. Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, terjemahan oleh M. Dwi Mariyanto, Sunarto. Jogyakarta: Tiara Wacana Yogja
- Effendy, O. U. 2006. Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin Rakhmat, I. S. 2016. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Iqbal Hasan, M., 2002. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Cet. 1. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kuswarno, Engkus, 2008. Etnografi Komunikasi. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliweri, Dr. Alo, 2012. Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy, 2009. Komunikasi Antar Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex, 2013. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .